



## **SOLUSI TERHADAP DEGRADASI MORAL DENGAN MENINGKATKAN PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN ANAK**

**IDA BAGUS PRATAMA KEMENUH**

**Mahasiswa Pascasarjana IHDN Denpasar**

**[kemenuhbagus@gmail.com](mailto:kemenuhbagus@gmail.com)**

### **Abstract**

*Religious psychology contributes a lot in solving the problems of human life in relation to the religion it embraces. In this case there is growth and development in a person so that religious feelings that can affect the peacefulness of him or his heart. Thus the deepest essence of religion that we should cultivate early on so that in the development of children will cultivate a sense (emotion) is a force in the human psyche that plays a role in forming motivation in behavior patterns. Because of that, that feeling can lead to a balanced and positive attitude in living the truth of religious teachings, especially Hinduism.*

*This article describes an analysis of solutions to moral degradation by promoting the development of the religious psyche of the child. The development of the religious soul in the child is a very important thing to cultivate the soul of religion and also know the main essence in religion. Thus the most important is how to develop and improve the religious soul in the face of problems in deviations of child behavior today, which tend to experience or occur a moral degradation.*

*Keywords: solution, moral degradation, development of the child's religious psyche*

### **I. PENDAHULUAN**

Secara Filosofis psikologi mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emosion*) dan kehendak (*conasi*) (Jalaludin, 2012 : 7). Sedangkan agama yaitu menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Dengan demikian psikologi agama yaitu merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya

dengan perkembangan usia masing-masing (Jalaludin, 2012 : 15).

Secara teoritis psikologi agama banyak memberikan sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang dianutnya. Dengan demikian akan terjadi penumbuhan dan perkembangan pada diri seseorang sehingga perasaan keagamaan itu dapat mempengaruhi ketentraman dalam dirinya/batinnya. Dengan demikian esensi terdalam dari agama yang patut untuk kita tanamkan sejak dini sehingga dalam perkembangan anak akan menumbuhkan rasa



(*emotion*) yaitu suatu tenaga dalam jiwa manusia yang berperan membentuk motivasi dalam corak tingkah laku. Sehingga perasaan dapat menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama, khususnya agama Hindu.

Secara empiris perkembangan jiwa keagamaan pada anak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menumbuhkembangkan jiwa beragama dan juga mengetahui esensi utama dalam beragama. Dengan demikian yang terpenting adalah bagaimana mengembangkan dan meningkatkan jiwa keagamaan tersebut. Sesungguhnya hal tersebut dapat dipakai sebagai suatu benteng dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam penyimpangan perilaku anak saat ini, yang cenderung mengalami atau terjadi suatu degradasi moral. Bila kita mengamati realita yang terjadi saat ini, banyak sekali generasi muda yang mengalami demoralisasi (degradasi moral), dimana mereka terhanyut dalam romantika modernisasi. Proses pengadopsian budaya barat ini telah mengakibatkan terjadinya *cultural shock* (kegoncangan budaya) dan disfungsi generasi muda yang umumnya berlatarbelakang pelajar dan mahasiswa. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang lupa akan status dan peranannya di dalam masyarakat. Contohnya mahasiswa, sebagian dari mereka yang ada yang terhanyut dalam ilusi modernitas ini yang membuat mereka menjadi lupa untuk memanifestasikan fungsi, status dan perannya sebagai *agent of change*, *agent of control* dan *iron stock*. Mereka sudah terlarut dalam konstruksi sosial yang dibangun para kapitalis melalui empat 4 utamanya,

yaitu : *food, fun, fashion* dan *film*. Akhirnya mereka jadi lebih suka *entertainment* (hiburan) dari pada *education* (pendidikan).

Dilema yang terjadi saat ini seperti banyaknya anak yang mengkonsumsi narkoba dan kasus-kasus penyimpangan perilaku yang terjadi pada kalangan anak. Sesungguhnya hal tersebut harus dikritisi secara mendalam, guna mengetahui apa penyebab permasalahan tersebut terjadi dan bagaimana solusi yang patut untuk diambil dalam menumbuhkembangkan dan meningkatkan jiwa keagamaan pada anak.

Secara Pragmatis hasil penelitian akan bermanfaat sebagai referensi praktis dalam tata kelola perkembangan jiwa keagamaan anak, sehingga hal tersebut akan dipakai sebagai pedoman dalam mengkaji, membahas dan menginformasikan segala hal yang terkait dengan psikologi agama khususnya yang mengacu pada solusi terhadap degradasi moral dengan meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak.

## II. PEMBAHASAN

### 1.1 Penyebab Degradasi Moral Pada Anak

#### A. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan suatu penyebab terjadinya suatu degradasi moral yang terjadi pada anak. Salah satunya yaitu dari suatu proses interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain. Dalam proses tersebut, banyak pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang bisa saja di tiru (di imitasi).



Dilema yang terjadi seperti penyimpangan perilaku yang negatif, bisa ditiru oleh seseorang karena bergaul dengan orang lain atau melihat sendiri fenomena-fenomena negatif tersebut, baik itu di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan keluarganya sendiri. Di sini, fungsi dan peran keluarga untuk membina individu untuk menjadi makhluk sosial, tempat meletakkan dasar kepribadian sangat penting. Dalam keluarga terjadi proses sosialisasi yaitu proses pengintergrasian individu ke dalam kelompok yang memberikan landasan sebagai makhluk sosial. Selain itu, proses pendewasaan juga dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan bagi individu yang membawanya ke dalam suasana yang makin mandiri.

### **B. Faktor Sosial Budaya**

Faktor sosial budaya merupakan suatu unsur terjadinya degradasi moral pada anak. Hal tersebut dikarenakan oleh akibat dari perubahan bahwa hidup menjadi mekanis. Segala sesuatu diukur secara obyektif sedangkan emosi dan perasaan tidak dapat disalurkan dalam saluran-saluran tradisional. Keadaan demikian menyebabkan ketegangan-ketegangan dan orang menjadi sangat agresif. Sebenarnya setiap masyarakat pada umumnya mempunyai saluran-saluran untuk mengurangi ketegangan-ketegangan dan konflik antar warga masyarakat. Pemikiran rasional didasarkan kepada *efficiency* dan pertimbangan emosional didasarkan kepada getaran jiwa sebagai suatu pendorong dalam menghadapi hidup. Dilema yang dihadapi para anak didasarkan pada perkembangan emosi yang tidak

stabil, sehingga mereka melakukan perbuatan yang menyimpang kearah yang negatif.

Pada era globalisasi merupakan era dimana peradaban barat mengambil tempat teratas, dimana budaya meniru bukan lagi sekedar tabiat, tapi telah menjadi suatu doktrin. Menyadari dari semua fakta yang terungkap itu jika tanpa disertai dengan suatu upaya *filterisasi* atau pengaturan yang secara memadai dapat menangkal dampak negatif tersebut melalui penegasan kekuatan hukum berupa undang-undang, maka dampak buruk dari globalisasi serta pengaruh sisi buruk dari budaya barat ditambah dengan budaya meniru yang telah menjadi doktrin budaya pada anak, akan dapat teratasi sehingga hal tersebut akan berdampak kepada peningkatan perkembangan dan kematangan jiwa keagamaan para anak sehingga akan menciptakan para anak yang bermartabat dan berakar pada jati diri budaya bangsanya.

### **C. Faktor Teknologi**

Teknologi merupakan istilah yang luas berkaitan dengan pemanfaatan dan pengetahuan tentang perkakas dan keterampilan (Wikipedia, 2006 dalam Smaldino 2011 : 4). Teknologi dapat dumpamakan sebagai pisau bermata dua, bila dipergunakan dengan baik, maka akan berdampak positif bagi anak begitu juga sebaliknya, teknologi jika tidak di pergunakan dengan baik maka akan terjadinya penyalah gunaan terhadap teknologi tersebut. Salah satunya yaitu membuka situs-situs porno sehingga teknologi berdampak buruk pada perkembangan karakter anak. Dalam penggunaan teknologi oleh anak, perlu adanya peran orang tua sebagai pengawas. Fungsi pengawasan ini



bertujuan untuk mengendalikan teknologi yang harusnya menjadi penunjang dalam proses belajar mengajar agar tidak terjadi penyalahgunaan, sehingga para anak dapat mempergunakannya dengan bijak.

## **2.2. Solusi Terhadap Degradasi Moral Dengan Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak**

Mengacu kepada fenomena-fenomena yang terjadi saat ini tentang degradasi moral yang terjadi pada anak, maka hal tersebut patut untuk kita kritisi lebih mendalam dan diperlukan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut untuk dapat meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak. Menurut Titib (2006 : 28) menjelaskan bahwa dalam Canakya Nitisastra, Bab III, Sloka 18, yang berbunyi :

*Lalayet panca-varsani  
Dasa-varsani tadayet  
Prapte tu sodase varse  
Putram mitravadacaret*

Terjemahan :

Asuhlah putra dengan cara memanjakannya sampai berumur lima tahun, memberikan hukuman-hukuman selam sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah menginjak umur enam belas tahun didiklah ia dengan cara berteman.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam usia 0-5 tahun dikatakan sang anak mencapai masa keemasan atau *golden age* dimana segala pendidikan dan pembiasaan yang diberikan akan mudah terserap. Untuk itu, arti kata memanjakan di

atas adalah diharapkan orang tua tidak bersikap kasar kepada anak. selalu berkata yang lembut tetapi mampu mendidik dan memberikan kebebasan pada anak. selanjutnya hukuman yang dimaksudkan adalah bahwa anak sudah diajarkan arti tanggungjawab dan ketika terjadi sesuatu yang salah maka peran orang tua yaitu memberi hukuman bukan berarti memukul sang anak tetapi hukuman yang diberikan adalah meminta sang anak untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuat dengan terlebih dahulu diajarkan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Dengan demikian akan berimplikasi terhadap tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak.

### **2.2.1 Meningkatkan Perkembangan Emosi dan Moral Anak**

Sebelum kita membahas tentang perkembangan jiwa keagamaan pada anak, akan dibahas terlebih dahulu tentang perkembangan emosi dan moral anak yang akan berpengaruh kepada jiwa keagamaan anak. Pada dasarnya, pola perkembangan emosi anak akan mengalami, ledakan emosi lebih banyak disebabkan oleh hal-hal yang bersifat materiil konkret. Adapun beberapa aspek yang perlu ditanamkan sehingga hal tersebut dapat dipakai sebagai solusi terhadap degradasi moral dengan meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak.

#### **1. Kematangan Emosi**

Kematangan emosi pada anak diawali dengan pengendalian emosi secara bertahap dan biasanya tercapai kematangan emosional pada masa menginjak



remaja yang ditandai dengan ciri :

- a. Anak mulai mampu menahan diri, untuk tidak melampiaskan emosianya di depan umum, anak mulai berusaha mempertimbangkan baik-buruknya akibat yang ditimbulkan, sampai dia menemukan cara yang tepat dan aman untuk melampiaskan kemarahannya tersebut. Sesungguhnya hal tersebut diperlukan suatu proses pendidikan dan juga pembinaan dari pendidikan formal, informal dan non formal untuk mencapai hasil yang maksimal.
- b. Anak mulai mampu menganalisis situasi dengan kritis, dapat memberikan penilaian terhadap peristiwa atau perlakuan negatif yang diterimanya dengan mempertimbangkan apakah hal itu benar/tidak, sehingga anak tersebut akan menanggapi dengan marah atau mengakui kesalahan dan kekurangannya.
- c. Anak juga mampu menunjukkan suasana hati yang lebih stabil dan mulai tenang. Sesungguhnya apabila anak sudah dididik dengan baik, akan mengakibatkan anak tersebut sudah tidak mudah lagi untuk dipengaruhi teman atau meniru perilaku orang-orang disekitarnya, semuanya sudah mulai dipikirkan akibatnya (Hartinah, 2010 : 80-81).

## 2. Perkembangan Moral

Pengertian moral dalam kaitannya dengan perkembangan anak adalah kesadaran anak untuk mematuhi secara sukarela standar moral sebagai pedoman perilakunya. Tahap-tahap perkembangan moral anak telah mencapai pada tahap moralitas hasil interaksi seimbang yaitu secara bertahap anak mengadakan internalisasi nilai moral dari orang tuanya dan orang-orang dewasa di sekitarnya, ketika anak mulai mampu berpikir abstrak dengan demikian anak tersebut mulai memahami alasan berbuat baik dan buruk tersebut dan mampu berbuat baik secara mandiri.

Adapun beberapa aspek perubahan yang dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a. Pandangan moral anak mulai menjadi abstrak, manifestasi ciri ini adalah perilaku anak yang suka saling berteman dan mulai berinteraksi.
- b. Pandangan moral anak sering terpusat pada apa yang benar dan apa yang salah. Keadilan pada masa ini sering muncul sebagai kekuatan moral yang dominan. Sehingga anak sangat antusias pada usaha-usaha yang disukainya.
- c. Penilaian moral anak semakin mendasarkan diri pada pertimbangan kognitif, sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya.
- d. Penilaian moral yang dilakukan anak menunjukkan perubahan yang bergerak dari sifat yang egosentris



menjadi sosiosentris, sehingga anak senang sekali bila dilibatkan dalam kegiatan *fun world*, keagamaan dan juga kegiatan sosial. Dengan demikian hal tersebut akan dapat memberikan pemahaman pada anak untuk dapat berbuat kebaikan.

### 2.2.2 Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak

Pada masa anak, sikap emosional anak akan mulai pada masa transisi. Sehingga diperlukan suatu pembinaan yang serius bagi seluruh *stake holder* sehingga anak tidak terjebak pada perilaku negatif. Dimana, perilaku negatif tersebut biasanya menimbulkan banyak permasalahan hingga permasalahan yang serius. Penanaman nilai-nilai keagamaan dirasa sangat perlu dilakukan sejak dini, agar anak-anak tidak mudah terpengaruh akan hal-hal yang bersifat negatif. Penanaman nilai-nilai keagamaan dijadikan sebagai bekal bagi anak.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religions on Children* ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu :

#### 1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini akan menghayati konsep ke Tuhanan sesuai dengan

tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Mengacu pada pernyataan tersebut hal menjadi suatu dilema yang terjadi karena kurangnya kesadaran orang tua untuk mau mendongeng. Sesungguhnya dalam ajaran agama Hindu banyak sekali cerita-cerita rakyat salah satunya cerita tantri yang sarat tentang penanaman etika, moralitas yang tentunya akan membuat perkembangan jiwa keagamaan dan juga perkembangan karakter anak.

#### 2. *The Realistic Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar (SD) hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hak itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

#### 3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini akan telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan



perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :

- a) Konsep ke Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luas.
- b) Konsep ke Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- c) Konsep ke Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu perkembangan usia dan faktor eksternal berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Dengan demikian, adapun solusi terhadap degradasi moral dengan meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak yaitu:

- a. Pertumbuhan pikiran dan mental  
Pertumbuhan pikiran dan mental sangat dibutuhkan dalam menghadapi degradasi moral yang terjadi pada anak. Sehingga diperlukan suatu pembinaan pada pendidikan formal, non formal dan informal untuk dapat memberikan pemahaman dalam memfilterisasikan suatu perubahan sehingga anak dapat berfikir secara “*meaningfulness*” sehingga akan terbentuk kematangan dalam berfikir. Sesungguhnya diperlukan suatu pembinaan atau budaya untuk

selalu berusaha berpikir secara matang, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang positif dalam membentuk karakter anak yang *suputra*. Selaras dengan hal tersebut dapat dipakai sebagai alat untuk memecahkan masalah, dimana melalui perencanaan yang matang kita akan dengan mudah mengantisipasinya sebab berbagai kemungkinan sehingga nantinya dapat diantisipasi sebelumnya, khususnya dalam meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak.

- b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa anak. Perasaan sosial etis, dan estesis mendorong anak untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya bagi anak yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi oleh perilaku yang negatif.

Dalam konsep ajaran agama Hindu sesungguhnya terdapat dua dimensi sederhana yang dapat dipakai sebagai sumber acuan dalam peningkatan perkembangan moral anak yaitu *pradnyan* dan *purusotama*. *Pradnyan* merupakan kepintaran dalam artian memiliki pengetahuan yang lebih. Dengan demikian anak harus mempergunakan *wiwekanya* untuk dapat berfikir secara matang sehingga akan terbentuk karakter anak yang *suputra* dan juga mencerminkan jati diri



orang Bali. Sedangkan *Purusotama* merupakan Budhi pekerti yang baik. Hal tersebut sangat diperlukan dimana dengan memiliki pengetahuan yang lebih dan juga budhi pekerti yang luhur, maka akan membuat keharmonisan dalam peningkatan perkembangan jiwa keagamaan pada anak.

### III. SIMPULAN

Mengacu kepada penyebab degradasi moral yang terjadi pada anak pada era globalisasi merupakan era dimana peradaban barat mengambil tempat teratas, dimana budaya meniru bukan lagi sekedar tabiat, tapi telah menjadi suatu doktrin. Menyadari dari semua fakta yang terungkap itu jika tanpa disertai dengan suatu upaya *filterisasi* atau pengaturan yang secara memadai dapat menangkal dampak negatif tersebut melalui penegasan kekuatan hukum berupa undang-undang, maka dampak buruk dari globalisasi serta pengaruh sisi buruk dari budaya barat ditambah dengan budaya meniru yang telah menjadi doktrin budaya pada anak, akan dapat teratasi sehingga hal tersebut akan berdampak kepada peningkatan perkembangan dan kematangan jiwa keagamaan para anak sehingga akan menciptakan para anak yang bermartabat dan berakar pada jati diri budaya bangsanya.

Terkait solusi terhadap degradasi moral dengan meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak, sesungguhnya terdapat dua poin penting yaitu : 1) Meningkatkan perkembangan emosi dan moral anak dan 2) meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Hal tersebut sangat dibutuhkan

dalam menghadapi degradasi moral yang terjadi pada anak. Sehingga diperlukan suatu *filterisasi* bagi anak terhadap arus perubahan sehingga anak dapat berfikir secara “*meaningfulness*” sehingga akan terbentuk kematangan dalam berfikir. Sesungguhnya diperlukan suatu pembinaan atau budaya untuk selalu berusaha berpikir secara matang, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang positif dalam membentuk karakter anak yang *suputra*. Selaras dengan hal tersebut dapat dipakai sebagai alat untuk memecahkan masalah, dimana melalui perencanaan yang matang kita akan dengan mudah mengantisipasinya sebab berbagai kemungkinan sehingga nantinya dapat diantisipasi sebelumnya, khususnya dalam meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak.

Dalam konsep ajaran agama Hindu sesungguhnya terdapat dua dimensi sederhana yang dapat dipakai sebagai sumber acuan dalam peningkatan perkembangan moral anak yaitu *pradnyan* dan *purusotama*. *Pradnyan* merupakan kepintaran dalam artian memiliki pengetahuan yang lebih. Dengan demikian anak harus mempergunakan *wiwekanya* untuk dapat berfikir secara matang sehingga akan terbentuk karakter anak yang *suputra* dan juga mencerminkan jati diri orang Bali. Sedangkan *Purusotama* merupakan Budhi pekerti yang baik. Hal tersebut sangat diperlukan dimana dengan memiliki pengetahuan yang lebih dan juga budhi pekerti yang luhur, maka akan membuat keharmonisan dalam peningkatan perkembangan jiwa keagamaan pada anak.

### DAFTAR PUSTAKA





- Hartinah, Sitti. 2010. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Refika Aditama..
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaflikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Smaldino, Dkk. 2011. *Instructional Technology & Media For Learning*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Titib. I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak*. Denpasar : Pustaka Bali Post